

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang konsep teori dan proses asuhan keperawatan pada pasien Ny. H dengan hipertensi di Dusun Sumberkulon, Kalitirto Berbah Sleman terhitung dari tanggal 06 Mei 2024 sampai 08 Mei 2024. Penerapan proses asuhan keperawatan merupakan salah satu wujud tanggung jawab perawat yang terdiri dari tahapan pengkajian keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

A. Hasil Pengkajian

Pengkajian merupakan langkah awal dalam proses keperawatan dalam hal pengumpulan data, validasi, mengidentifikasi status kesehatan klien, pengorganisasian data dan penyimpanan. Tahap ini menjadi dasar penyusunan diagnosa keperawatan dan penyusunan rencana keperawatan sesuai kebutuhan pasien serta melakukan implementasi keperawatan (Kusnadi,2017). Pengkajian pada pasien dilakukan pada hari Senin tanggal 06 Mei 2024 didapatkan data dari hasil wawancara pasien Ny. H dengan usia 66 tahun berjenis kelamin perempuan pendidikan terahir SLTA, pekerjaan ibu rumah tangga, dan diagnosa medis hipertensi. Saat dilakukan pengkajian pasien mengatakan memiliki riwayat penyakit hipertensi tekanan darah : 180/90 mmHg , Nadi : 90x/menit. Ny. H mengatakan kepala terasa sakit disertai nyeri pada bagian leher dan terasa berat P: Ny. H mengatakan timbulnya keluhan karena tekanan darahnya yang kembali naik. Q: Ny. H mengatakan keluhan yang dirasakan seperti tertekan benda berat R: Ny. H mengatakan keluhan dirasakan pada daerah kepala dan leher S: Skala nyeri 6 (sedang) T: Ny. H mengatakan keluhan timbul secara tiba-tiba, sakit kepala yang dirasakan hilang timbul. Ny. H mengatakan hanya mengkonsumsi obat amlodipin 10mg ketika hipertensinya kambuh, Ny. H terkadang mengikuti posyandu.

Data yang diperoleh saat melakukan pengkajian sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa pasien hipertensi akan mengalami nyeri sedang hingga nyeri ringan. Nyeri kepala pada pasien hipertensi disebabkan karena kerusakan vaskuler pada seluruh pembuluh perifer. Perubahan struktur dalam arteri-arteri kecil dan arteriola menyebabkan penyumbatan pembuluh darah. Bila pembuluh darah menyempit maka aliran arteri akan terganggu. Pada jaringan yang terganggu akan terjadi penurunan O₂ (oksigen) dan peningkatan CO₂ (Lestari *et al*, 2021). Hasil penelitian Purqoti *et al.* (2021) menunjukkan 58% pasien hipertensi mengalami gejala nyeri kepala. Penelitian yang dilakukan oleh Pertami *et al.* (2018) juga menunjukkan 73% pasien hipertensi mengalami nyeri kepala dimana 40% mengeluhkan nyeri kepala ringan, 28% nyeri sedang dan 5% nyeri berat. Nyeri kepala pada pasien hipertensi apabila tidak ditangani dapat mengakibatkan gangguan tidur, cemas, emosional yang tidak stabil hingga mempengaruhi kualitas hidup pasien. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan dari Nurafif (2020) yang mengatakan di Indonesia, prevalensi hipertensi berkisar antara 6-15%. Hal ini karena penderita hipertensi biasanya tidak memiliki gejala apapun, atau memiliki gejala yang ringan. Hipertensi cenderung merusak organ tubuh, seperti jantung (70% penderita hipertensi akan merusak jantung), ginjal, otak, mata, dan organ lainnya. Hipertensi merupakan silent killer karena sulit untuk dideteksi dan dikelola.

Berdasarkan hasil pengkajian Ny. H berusia 66 tahun Faktor yang sangat berpengaruh terhadap hipertensi adalah usia. Penderita hipertensi banyak terjadi pada usia diatas 55 tahun (Prananda, 2017). Rentang usia diatas 55 tahun risiko terjadi hipertensi lebih tinggi karena adanya penurunan fungsi tubuh seperti perubahan alami pada jantung dan pembuluh darah. Selain karena bawaan, pada lansia juga banyak faktor yang menyebabkan hipertensi seperti tekanan darah yang fluktuatif dan sirkulasi darah yang tidak lancar (Amarrizka & Imania, 2019). Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa karakteristik usia responden yang berusia > 60 tahun dan berjenis kelamin perempuan merupakan kelompok responden

dengan penderita hipertensi terbanyak (Solechah et al., 2017). Seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas baik yang masih aktif dalam beraktivitas dan berkerja maupun mereka yang telah tidak produktif akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya sebagai bentuk respon tubuh dari proses menua yang kemudian membuat seseorang yang telah berumur 60 tahun keatas tersebut menjadi lebih rentan terhadap sesuatu salah satunya terhadap kejadian hipertensi (Anwar & Masnina, 2019).

B. Diagnosa Keperawatan dan Intervensi

Berdasarkan hasil pengkajian terdapat empat diagnosa keperawatan. Diagnosa yang diangkat 2 diagnosa individu dan 2 diagnosa keluarga. Adapun diagnosa individu yang diambil yaitu nyeri aku berhubungan dengan agen pencedera fisiologis dan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif. Diagnosa keperawatan keluarga yaitu defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar sumber informasi dan kesiapan peningkatan manajemen kesehatan. Dari keempat diagnosa yang menjadi penyebab utama masalah pada klien yaitu risiko perfusi jaringan cerebral tidak efektif, Sehingga dilakukan implementasi penerapan rendam air hangat dengan garam dan serai pada lansia hipertensi. Pengobatan hipertensi dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologis merupakan pengobatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat membantu menurunkan serta menstabilkan tekanan darah (Ardiansyah, 2021). Efek samping penggunaan obat-obatan yang mungkin timbul adalah sakit kepala, pusing, lemas, dan mual (Susilo & Wulandari, 2020). Oleh karena itu, alternatif yang tepat untuk mengurangi tekanan darah tanpa ketergantungan obat dan efek samping adalah dengan menggunakan non farmakologis (Kowalski & Steven, 2019). Salah satu terapi non farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi hipertensi adalah dengan terapi rendam air hangat dengan campuran serai dan garam. Terapi rendam kaki (hidroterapi kaki) ini juga membantu meningkatkan sirkulasi darah dengan memperlebar pembuluh darah sehingga lebih banyak oksigen dipasok ke jaringan yang mengalami pembengkakan. Perbaikan

sirkulasi darah juga memperlancar sirkulasi getah bening sehingga membersihkan tubuh dari racun .

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wulandari *et al.*, 2022) yang berjudul pengaruh rendam kaki menggunakan air hangat dan campuran sereh garam untuk menurunkan tekanan darah lansia didapatkan hasil Terapi rendam kaki menggunakan air hangat dengan campuran garam dan serai dapat menurunkan stadium hipertensi, sebanyak 17 responden dengan hipertensi stadium 3 (sistolik \geq 180 mmHg) dan hipertensi stadium 2 (sistolik 160-179 mmHg) mengalami penurunan tingkat hipertensi menjadi stadium 1 (sistolik 140- 159 mmHg) dan 69 responden menjadi normal. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan intervensi penerapan rendam air hangat dengan garam dan serai pada lansia hipertensi.

C. Implementasi dan Evaluasi Rendam Air Hangat Dengan Garam Dan Serai Pada Lansia Hipertensi

Dari hasil studi kasus ini didapatkan diagnosa keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif dan dilakukan intervensi rendam air hangat dengan garam dan serai pada lansia hipertensi. Implementasi pada Ny. H yang dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2024 sampai dengan tanggal 8 Mei 2024 meliputi mengukur tekanan darah pasien sebelum dilakukan intervensi rendam air hangat dengan garam dan serai didapatkan hasil tekanan darah 180/90 mmHg. Kemudian penulis melakukan rendam kaki air hangat dengan garam dan serai 10 sampai 15 menit kemudian setelah dilakukan intervensi rendam kaki air hangat dengan garam dan serai lalu di evaluasi dan dilakukan pemanatauan kembali.

Tabel 5. 1 Penurunan Tekanan darah setelah diberikan Rendam Kaki Air Hangat Dengan Garam Dan Serai

No	Waktu Pengkajian	Hasil Tekanan Darah	
		Pre	Post
1	Hari ke 1	160/90mmHg	155/90mmHg
2	Hari ke 2	165/92mmHg	150/80mmHg
3	Hari ke 3	140/90mmHg	135/80mmHg

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan tekanan darah pada Ny. H hari pertama sebelum diberikan intervensi tekanan darah yaitu 160/90mmHg dalam kategori tinggi, dan setelah diberikan intervensi tekanan darah turun menjadi 155/90mmHg, namun masih tetap pada kategori tekanan darah tinggi. Pada hari kedua sebelum dilakukan intervensi tekanan darah 165/92mmHg dan setelah dilakukan intervensi turun menjadi 150/80mmHg. Pada hari ketiga sebelum intervensi Ny. H tekanan darah 140/90mmHg, namun setelah diberikan intervensi turun menjadi 135/80mmHg, Penurunan tekanan darah pada klien Ny.H selama 3 hari ini didukung dengan rutin minum obat amprolohidipine 10mg, rutin melakukan terapi rendam kaki dengan air hangat secara mandiri, klien juga menerapkan pola hidup sehat dengan makan makanan tinggi serat, mengurangi makanan berlemak, bersantan dan rutin melakukan olahraga dengan jalan kaki dipagi hari. Klien mengatakan nyeri tengkuk dan nyeri kepala sudah berkurang.

Hasil studi kasus ini sejalan dengan hasil studi kasus yang dilakukan Astusi & Kurliawati (2017) Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil rentang tekanan darah sebelum diberikan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai adalah 148/91 mmHg – 173/109 mmHg. Rata-rata tekanan darah pre test pada kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai adalah 155,31/92,44 mmHg. Nilai rentang tekanan darah adalah 150/88 – 162/99mmHg. Berdasarkan penelitian yang didapatkan post test tekanan darah pada kelompok intervensi sesudah diberikan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran

garam dan serai adalah 146,38/92 mmHg. Nilai rentang tekanan darah sesudah diberikan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai adalah 140/88mmHg – 162/100 mmHg . Rata-rata tekanan darah post test pada kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan terapi rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai adalah 153,63/90,88 mmHg. Nilai rentang tekanan darah adalah 143/88mmHg – 159/99 mmHg.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan penurunan tekanan darah responden ada yang penurunannya banyak ada juga yang penurunannya sedikit. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki respon tubuh yang berbedabeda terhadap air hangat. Menurut Mawarni *et al*, (2023) mengatakan bahwa air hangat akan merangsang dilatasi atau pelebaran pembuluh darah sehingga peredaran darah menjadi lancar yang akan mempengaruhi tekanan dalam ventrikel. Aliran darah menjadi lancar sehingga darah dapat terdorong ke dalam jantung dan dapat menurunkan tekanan darah sistolik. Saat ventrikel berelaksasi, tekanan dalam ventrikel turun sehingga menurunkan tekanan diastolik. Efek biologis panas atau hangat dapat menyebabkan dilatasi pembuluh darah yang mengakibatkan peningkatan sirkulasi darah. Secara fisiologis respon tubuh terhadap panas yaitu menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan pembekuan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan dan meningkatkan permeabilitas kapiler. Respon dari hangat inilah yang dipergunakan untuk keperluan terapi pada berbagai kondisi dan keadaan dalam tubuh (Damayanti,2021). Sedangkan menurut Santoso(2019), menyatakan merendam kaki dengan air hangat akan membuat pembuluh darah melebar dan meningkatkan sirkulasi darah. Sehingga dapat merelaksasikan seluruh tubuh dan mengurangi kelelahan dan hari yang penuh dengan aktifitas. Sedangkan kandungan Garam (Na dan Cl) berperan penting di ruang ekstraselular sebagai pengatur tekanan osmotik dan tekanan darah normal (Turdiyanto, 2020). Serai mengandung minyak atsiri yang bermanfaat sebagai anti radang, menghilangkan rasa sakit, dan melancarkan sirkulasi darah.

Hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada pasien dengan berfokus pada diagnosa risiko ketidak efektifan perfusi jaringan serebral masalah teratasi sebagian selama tiga hari penerapan intervensi. Namun didapatkan hasil bahwa ada penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Keriteria hasil didapatkan pasien mampu mengontrol tekanan darah secara mandiri di rumah dengan melakukan kegiatan rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan sereh nyeri secara mandiri. Hasil yang diperoleh tekanan darah awal pasien 160/90mmHg turun menjadi 135/80mmHg.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA